
Perbandingan Teori Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Konteks Pendidikan: Literatur Review

Shelty D. M. Sumual¹, Joulanda A. M. Rawis², Yuliana Hartono³, Jeff Lopian⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S3 Manajemen Pendidikan, PPs, Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: sheltysumual@unima.ac.id

Article History:

Received: 24 Oktober 2024

Revised: 11 November 2024

Accepted: 14 November 2024

Keywords: Manajemen pendidikan, teori manajemen tradisional, teori manajemen modern, otonomi sekolah, kolaborasi, inovasi, kualitas pendidikan

Abstract: Manajemen pendidikan merupakan proses dalam suatu sistem yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan membandingkan dua teori manajemen pendidikan, yaitu manajemen organisasi tradisional dan modern, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap hasil pendidikan. Teori manajemen tradisional, yang muncul di awal abad ke-20, cenderung berfokus pada hubungan vertikal dan pengambilan keputusan terpusat. Sebaliknya, teori manajemen modern menekankan kolaborasi serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan seperti siswa, guru, dan orang tua. Studi ini menganalisis data UNESCO yang menunjukkan bahwa negara-negara maju, seperti Finlandia, telah berhasil menerapkan manajemen modern dengan otonomi sekolah yang tinggi, meningkatkan kualitas pendidikan melalui kerjasama antara guru dan siswa. Di negara berkembang, penerapan manajemen tradisional sering kali menghambat inovasi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman karakteristik kedua teori manajemen ini sangat penting untuk merancang strategi manajemen pendidikan yang lebih efektif dan efisien, demi meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya di lingkungan pendidikan agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Seiring perkembangan zaman, teori dan praktik manajemen pendidikan juga mengalami transformasi yang mencerminkan perubahan kebutuhan dan tantangan di sektor pendidikan. Pada dasarnya, teori manajemen dalam pendidikan terbagi menjadi dua aliran besar yang terus dibahas dan diterapkan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern (Rokhayati, 2014). Kedua pendekatan ini tidak hanya menawarkan strategi pengelolaan yang berbeda, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan bagi berbagai aspek dalam proses pendidikan, seperti hubungan antara tenaga pendidik, residen (peserta didik), dan pemangku kepentingan lainnya, serta hasil pembelajaran yang diharapkan

(Maulana et al., 2024). Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan penerapan masing-masing pendekatan sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan yang kini menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan solusi yang adaptif dan inovatif.

Pendekatan manajemen tradisional berkembang pada awal abad ke-20 dengan fokus utama pada struktur hierarkis, kontrol yang ketat, dan sentralisasi dalam proses pengambilan keputusan. Tokoh-tokoh seperti Fayol dan Taylor mengemukakan prinsip-prinsip manajemen klasik dan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan stabilitas dalam organisasi, termasuk di lingkungan pendidikan (Fayol, 1916). Fayol, dalam teorinya, membagi fungsi manajemen menjadi lima bagian utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan, di mana masing-masing fungsi bertujuan untuk menjaga keteraturan, kejelasan peran, dan kesinambungan operasional. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sering kali digunakan di lembaga-lembaga yang cenderung konservatif, di mana otoritas penuh dalam mengatur kurikulum, pembagian tugas, serta evaluasi kinerja berada di tangan kepala sekolah atau administrator pendidikan (Prihantini et al., 2021). Pendekatan ini memandang manajemen pendidikan sebagai struktur yang harus stabil, seragam, dan terukur, sehingga dianggap cocok untuk sistem pendidikan yang memprioritaskan ketertiban dan kepastian. Akan tetapi, kekakuan yang ditimbulkan oleh struktur ini sering kali membatasi kemampuan tenaga pendidik dan residen untuk berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan yang berubah (Smith, 2019).

Sebaliknya, pendekatan manajemen modern muncul sebagai tanggapan terhadap tantangan globalisasi dan perubahan pesat di berbagai aspek sosial dan teknologi. Pendekatan ini berfokus pada fleksibilitas, kolaborasi, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Seiring meningkatnya kompleksitas masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan, manajemen modern mulai diterapkan di berbagai negara untuk meningkatkan kemampuan institusi dalam beradaptasi dengan kebutuhan abad ke-21, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Hanipah, 2023). Drucker (1954) menekankan bahwa manajemen modern seharusnya lebih berorientasi pada hasil jangka panjang dan harus melibatkan seluruh komponen organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Di sektor pendidikan, prinsip-prinsip manajemen modern diterapkan dalam bentuk sistem yang lebih partisipatif, di mana guru, siswa, dan bahkan orang tua memiliki peran dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum. Sebagai contoh, di Finlandia, kebijakan otonomi sekolah dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan telah terbukti meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran, dengan pengelolaan sekolah yang lebih terbuka dan kolaboratif (UNESCO, 2021). Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, di mana siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam proses belajar, dan guru diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif (Robinson, 2020).

Namun, kedua pendekatan ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang perlu dipertimbangkan dengan saksama dalam penerapannya. Pendekatan manajemen tradisional menawarkan stabilitas dan kejelasan dalam pembagian peran, sehingga sangat efektif dalam lingkungan yang membutuhkan struktur dan keteraturan. Di sisi lain, kekakuan dan sentralisasi dalam pengambilan keputusan dapat menghambat inovasi serta membuat sistem pendidikan sulit beradaptasi dengan tuntutan perubahan. Sebaliknya, pendekatan manajemen modern, meskipun lebih fleksibel dan inovatif, memerlukan tingkat keterampilan kepemimpinan yang lebih kompleks, serta kemampuan untuk mengelola dinamika kelompok yang lebih terbuka. Di negara-negara maju, pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi di banyak

negara berkembang, penerapan pendekatan ini masih menemui berbagai hambatan, seperti rendahnya kompetensi teknologi, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan kebijakan untuk pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif (Mintzberg, 1979; Smith, 2019).

Lebih jauh lagi, keberhasilan penerapan pendekatan manajemen pendidikan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan di setiap negara atau lembaga pendidikan. Negara-negara dengan budaya organisasi yang lebih terbuka terhadap perubahan dan dukungan kebijakan yang kuat, seperti Finlandia, berhasil menerapkan pendekatan manajemen modern yang fleksibel dan kolaboratif, dengan hasil yang berdampak positif terhadap kualitas dan kesejahteraan siswa serta tenaga pendidik (UNESCO, 2021). Di sisi lain, di banyak negara berkembang, pendekatan manajemen tradisional masih mendominasi karena adanya keterbatasan infrastruktur, akses terhadap teknologi, serta pola pikir yang konservatif. Dalam situasi ini, penerapan pendekatan manajemen modern masih menghadapi tantangan, termasuk rendahnya kemampuan digital literacy dan keterbatasan sumber daya yang menghambat proses kolaborasi dan partisipasi di tingkat institusi pendidikan (Smith, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang perbedaan teori manajemen tradisional dan modern dalam konteks pendidikan serta bagaimana penerapan masing-masing pendekatan tersebut berdampak pada efektivitas dan kualitas pendidikan di berbagai lingkungan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari setiap pendekatan, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengelola pendidikan, pembuat kebijakan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi manajemen yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan institusi mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk membandingkan teori manajemen tradisional dan modern dalam konteks pendidikan. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai kedua teori manajemen ini. Selain itu, metode ini juga memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang implementasi masing-masing teori di berbagai negara dan lembaga pendidikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal akademik, laporan organisasi internasional, dan hasil penelitian terdahulu terkait teori manajemen pendidikan. Sumber utama termasuk karya-karya klasik dalam bidang manajemen seperti Henri Fayol (1916) dan Peter Drucker (1954), serta laporan dari UNESCO (2021) dan OECD (2020) yang memberikan wawasan mengenai implementasi teori manajemen modern di berbagai negara.

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang relevan dengan manajemen pendidikan, terutama yang membahas perbandingan antara teori manajemen tradisional dan modern. Sumber-sumber yang digunakan adalah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, kecuali untuk literatur klasik yang masih relevan, seperti karya Fayol dan Drucker.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur. Tema-tema tersebut meliputi: struktur organisasi, pengambilan keputusan, inovasi dalam pendidikan, dan dampak pada kualitas pembelajaran. Setiap tema dianalisis berdasarkan penerapan manajemen tradisional dan modern, serta bagaimana perbedaan ini mempengaruhi hasil pendidikan.

Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan

membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Setiap temuan yang diperoleh dari satu sumber dikonfirmasi dengan sumber lainnya untuk memastikan konsistensi informasi.

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, dilakukan perbandingan antara manajemen tradisional dan modern berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan, seperti hierarki organisasi, kontrol dan pengawasan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kelebihan dan kekurangan dari kedua pendekatan manajemen tersebut dalam konteks pendidikan. Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana teori manajemen tradisional dan modern diterapkan dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membandingkan implementasi dan dampak dari teori manajemen tradisional dan modern dalam konteks pendidikan. Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, terdapat enam tema utama yang dapat dijelaskan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang perbedaan antara kedua pendekatan ini dalam hal efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan.

1. Struktur Organisasi dan Hierarki

Dalam manajemen pendidikan tradisional, struktur organisasi yang hierarkis adalah karakteristik utama, dengan wewenang dan tanggung jawab yang secara jelas diatur dari tingkat atas hingga bawah. Fayol (1916) mengusulkan bahwa hierarki memungkinkan stabilitas dan keteraturan dalam sebuah institusi dengan menjaga garis wewenang yang jelas. Sistem ini memungkinkan sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan tradisional untuk menjaga keteraturan dan kontrol penuh di bawah arahan kepala sekolah atau administrator. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam semua keputusan penting, mulai dari kebijakan kurikulum hingga pembagian tugas bagi guru.

Namun, kekakuan dalam model hierarki ini sering kali dianggap membatasi kreativitas dan inovasi dalam institusi pendidikan, yang pada akhirnya membatasi kemampuan sekolah untuk merespons perubahan kebutuhan siswa dan masyarakat (Smith, 2019). Di sisi lain, manajemen modern menawarkan struktur yang lebih datar dan fleksibel, yang memberi otonomi lebih besar kepada guru dan pemangku kepentingan lainnya untuk membuat keputusan secara mandiri. Sistem ini memungkinkan pengambilan keputusan lebih cepat dan lebih terfokus pada kebutuhan spesifik siswa, seperti yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Finlandia (UNESCO, 2021). Dengan demikian, manajemen modern dinilai lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan.

2. Pengambilan Keputusan dan Otonomi Sekolah

Manajemen pendidikan tradisional beroperasi berdasarkan sistem pengambilan keputusan terpusat, di mana keputusan utama diambil oleh pemimpin lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, kontrol berada di tangan otoritas pusat untuk memastikan bahwa kebijakan dijalankan secara seragam di seluruh organisasi. Model ini sering ditemukan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, di mana kontrol pusat dianggap perlu untuk menjaga stabilitas dan efisiensi operasional (OECD, 2020). Akan tetapi, pendekatan ini cenderung menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan aktual di lapangan dan kebijakan yang diterapkan, yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan guru dan siswa.

Manajemen modern, di sisi lain, memberikan ruang yang lebih besar bagi setiap pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Konsep otonomi sekolah yang diterapkan di negara-negara seperti Finlandia memungkinkan guru, siswa, dan orang tua untuk terlibat aktif dalam menyusun kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik di

masing-masing sekolah (Robinson, 2020). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan komitmen dan motivasi dari seluruh pihak yang terlibat, tetapi juga membuat sekolah lebih responsif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan. Dengan keterlibatan yang lebih luas, kebijakan pendidikan yang diterapkan lebih relevan dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

3. Inovasi dan Dinamika Pembelajaran

Dalam manajemen tradisional, pendekatan yang terstruktur dan prosedural sering kali membuat inovasi menjadi terhambat. Fokus pada stabilitas dan pengendalian menjadikan model ini kurang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini berpotensi membatasi perkembangan siswa dalam menguasai keterampilan-keterampilan yang relevan di abad ke-21 (Mintzberg, 1979).

Manajemen modern justru berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang inovatif. Dengan memberikan guru kebebasan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, model ini memungkinkan penggunaan teknologi pendidikan yang lebih interaktif serta pendekatan yang lebih berbasis proyek, sehingga membuat proses belajar mengajar lebih dinamis dan relevan dengan tantangan global saat ini (Hanipah, 2023). Misalnya, di Finlandia, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek berbasis STEM yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (OECD, 2020). Dengan demikian, manajemen modern dianggap lebih relevan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam era digital.

4. Keterlibatan Pemangku Kepentingan dan Partisipasi Aktif

Pendekatan tradisional sering membatasi keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, dengan peran siswa, guru, dan orang tua yang lebih bersifat pasif. Model ini menganggap bahwa keputusan penting dalam pendidikan sebaiknya diambil oleh otoritas pusat, seperti administrator atau kepala sekolah, untuk menjaga konsistensi dan kontrol di seluruh institusi. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan di antara pemangku kepentingan, terutama guru dan siswa yang merasa perannya kurang dihargai dalam proses pengambilan keputusan (Maulana et al., 2024).

Sebaliknya, pendekatan modern menekankan keterlibatan yang lebih inklusif, di mana guru, siswa, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam perencanaan kurikulum dan pengambilan keputusan yang berdampak pada proses belajar mengajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan para pemangku kepentingan, tetapi juga membuat mereka lebih bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan (Robinson, 2020). Dengan memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berkontribusi, manajemen modern memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, yang berdampak positif pada motivasi belajar siswa dan kinerja guru.

5. Dampak Terhadap Kualitas dan Hasil Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam manajemen pendidikan memberikan dampak langsung terhadap kualitas dan hasil pendidikan. Sekolah-sekolah yang mengadopsi model manajemen tradisional sering kali menunjukkan stabilitas dalam operasional sehari-hari, namun kurang responsif terhadap perubahan dan inovasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern. Menurut OECD (2020), sekolah-sekolah di negara berkembang yang masih menerapkan manajemen tradisional sering kali menunjukkan performa akademik yang stagnan dan memiliki kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21.

Di sisi lain, penerapan manajemen modern telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negara-negara maju seperti Finlandia dan Belanda. Dengan

pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis otonomi, institusi pendidikan di negara-negara ini dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. UNESCO (2021) mencatat bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar mengajar, yang merupakan salah satu ciri khas manajemen modern, berdampak positif pada prestasi akademik mereka, dengan hasil yang signifikan terlihat dalam performa siswa pada tes internasional dalam bidang literasi, sains, dan matematika.

6. Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penyesuaian kebijakan manajemen pendidikan dengan kondisi lokal dan tantangan global. Model manajemen tradisional, meskipun efektif dalam menjaga stabilitas, sering kali tidak mampu menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan modern. Manajemen modern, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kolaboratif, terbukti lebih efektif dalam memfasilitasi inovasi dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran (Drucker, 1954).

Pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan pendekatan manajemen yang lebih inklusif dan desentralistik, yang memberikan ruang bagi sekolah untuk merancang dan menerapkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat. Dengan kebijakan yang mendukung otonomi sekolah dan partisipasi aktif, diharapkan bahwa institusi pendidikan akan lebih mampu merespons tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Hal ini juga penting untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan di dunia yang semakin kompetitif.

7. Pengaruh Manajemen terhadap Kinerja Guru dan Motivasi Siswa

Salah satu hasil penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana teori manajemen tradisional dan modern memengaruhi kinerja guru dan motivasi siswa. Dalam sistem manajemen tradisional, di mana kontrol dan pengambilan keputusan terpusat pada administrator atau kepala sekolah, guru sering kali merasa kurang diberdayakan dalam mengambil keputusan mengenai cara mereka mengajar. Hal ini dapat mempengaruhi semangat dan kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut penelitian oleh Prihantini et al. (2021), ketergantungan pada sistem hierarki yang kaku sering kali membuat guru merasa terisolasi dari proses perencanaan pendidikan, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya motivasi kerja mereka.

Di sisi lain, manajemen modern memberikan ruang bagi guru untuk lebih aktif dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran. Ketika guru diberikan otonomi untuk membuat keputusan pedagogis, mereka merasa lebih dihargai dan lebih bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran (Robinson, 2020). Hal ini pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka, karena mereka merasa memiliki kontrol lebih besar atas proses pendidikan. Penelitian oleh Maulana et al. (2024) menunjukkan bahwa sistem manajemen yang lebih demokratis dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif bagi guru, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengajaran yang mereka berikan.

Selain itu, pendekatan manajemen modern yang melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Siswa yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Hanipah, 2023). Dalam model manajemen modern, siswa seringkali dilibatkan dalam penentuan tujuan pembelajaran dan evaluasi, yang memungkinkan mereka untuk merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional, di mana siswa cenderung menjadi penerima pasif dalam proses pendidikan.

8. Pengaruh Teknologi dalam Manajemen Pendidikan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, manajemen modern di dunia pendidikan semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini menemukan bahwa penerapan manajemen modern lebih terbuka untuk adopsi teknologi dalam pembelajaran, yang memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Di negara-negara maju, seperti Finlandia, penerapan teknologi di kelas sangat mendukung pengajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran secara digital, seperti e-learning, video pembelajaran, dan platform kolaborasi online (UNESCO, 2021).

Sebaliknya, dalam manajemen tradisional, integrasi teknologi seringkali terbatas, terutama di negara-negara berkembang, di mana infrastruktur pendidikan dan sumber daya manusia mungkin belum memadai. Hal ini sering kali menghambat adopsi teknologi dalam proses pembelajaran dan menyebabkan kesenjangan digital antara berbagai sekolah atau daerah. Drucker (1954) menekankan bahwa manajemen modern harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap relevan dan efektif, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis pada keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, manajemen modern dapat memanfaatkan data yang dihasilkan dari platform pembelajaran digital untuk melakukan evaluasi lebih cepat dan tepat. Misalnya, analitik pembelajaran dapat digunakan untuk memantau kemajuan siswa secara real-time, memungkinkan guru untuk segera mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Penelitian oleh Mintzberg (1979) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan berbasis data, yang sering kali diterapkan dalam manajemen modern, memberikan keuntungan dalam hal responsivitas dan akurasi dalam kebijakan pendidikan.

9. Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Pendidikan

Salah satu dimensi penting dalam manajemen modern yang tidak ditemukan dalam manajemen tradisional adalah keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang melibatkan orang tua sebagai pemangku kepentingan aktif dalam keputusan-keputusan pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam manajemen tradisional, keterlibatan orang tua seringkali terbatas pada aspek administratif atau dalam pertemuan-pertemuan yang sifatnya formal, tanpa ada kesempatan bagi orang tua untuk berpartisipasi langsung dalam penentuan kebijakan pendidikan atau perencanaan kurikulum.

Model manajemen modern, terutama yang diterapkan di negara-negara maju, mengakui peran penting orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Orang tua dilibatkan dalam pertemuan rutin dengan guru untuk mendiskusikan perkembangan anak mereka dan dalam beberapa kasus, mereka juga berperan dalam merancang kegiatan atau kebijakan di sekolah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi antara sekolah dan rumah, tetapi juga memberi orang tua rasa memiliki terhadap pendidikan anak-anak mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi siswa (Robinson, 2020).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan yang mendorong keterlibatan orang tua secara aktif dalam manajemen pendidikan akan membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial dan akademis siswa. Dengan meningkatkan kemitraan antara sekolah dan keluarga, diharapkan hasil pendidikan dapat lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat (OECD, 2020).

10. Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Manajemen Modern

Meskipun penerapan manajemen modern menunjukkan banyak keuntungan, penelitian ini

juga menemukan sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kesiapan sumber daya manusia di sektor pendidikan. Mengubah mindset dan pola pikir dari model hierarkis ke model yang lebih terbuka dan kolaboratif memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang intensif bagi para pendidik dan pengelola pendidikan. Tanpa pelatihan yang memadai, transisi menuju manajemen modern bisa terhambat, dan bahkan berpotensi menciptakan ketegangan antara pihak yang lebih konservatif dengan mereka yang mendukung perubahan (Maulana et al., 2024).

Di sisi lain, peluang besar yang dapat diperoleh dari penerapan manajemen modern adalah peningkatan kemampuan adaptasi pendidikan terhadap perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Negara-negara yang lebih maju, seperti Finlandia, telah berhasil membuktikan bahwa pendidikan yang mengedepankan kolaborasi dan inovasi dapat menghasilkan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, negara-negara yang sedang berkembang dapat mengambil pelajaran dari implementasi manajemen modern ini, dengan mempertimbangkan tantangan yang ada, terutama dalam hal pembiayaan, infrastruktur, dan pelatihan bagi pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, manajemen pendidikan tradisional dan modern memiliki karakteristik yang berbeda dalam struktur organisasi, pengambilan keputusan, inovasi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta dampak terhadap hasil pendidikan. Manajemen tradisional lebih menekankan stabilitas dan kontrol yang terpusat, sementara manajemen modern lebih menekankan fleksibilitas dan kolaborasi. Pendekatan yang dipilih perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal, serta mempertimbangkan tantangan pendidikan global.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan manajemen modern dalam pendidikan, dengan memberikan otonomi kepada guru, melibatkan siswa dan orang tua secara aktif, serta mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Berbeda dengan manajemen tradisional yang cenderung menekankan kontrol dan hierarki, manajemen modern memungkinkan adanya fleksibilitas dan inovasi yang lebih besar, yang berdampak positif pada motivasi belajar siswa dan kinerja guru. Meskipun demikian, tantangan seperti kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan harus menjadi perhatian utama dalam proses transisi menuju manajemen yang lebih modern dan partisipatif.

Penelitian ini menyarankan agar kebijakan pendidikan lebih mengarah pada penerapan model manajemen yang kolaboratif dan berbasis data, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan. Pemerintah dan pembuat kebijakan di negara berkembang dapat mengadopsi elemen-elemen dari manajemen modern secara bertahap, dengan fokus pada peningkatan pelatihan bagi guru dan penguatan infrastruktur pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, J. (2020). The Impact of Traditional Management on Educational Outcomes. *Journal of Educational Administration*, 58(2), 123-137.
- Drucker, P. (1954). *The Practice of Management*. Harper & Brothers.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.

- Fayol, H. (1916). *General and Industrial Management*. Pitman Publishing.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2021). *NMC Horizon Report: 2021 Higher Education Edition*. EDUCAUSE.
- Jones, A. (2018). Traditional Management Practices in Education: A Review. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(3), 345-362.
- Maulana, A. R. A., Aulia, A. A., A'yunina, A. N., & Trihantoyo, S. (2024). Proses Redistribusi Kebutuhan Guru Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 16 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), 142-153.
- Mintzberg, H. (1979). *The Structuring of Organizations*. Prentice-Hall.
- Mintzberg, H. (2017). *Managing*. Berrett-Koehler Publishers.
- NCES. (2021). *The Condition of Education 2021*. National Center for Education Statistics.
- Prihantini, M. P., Tahrim, T., Patawari, F., Kanusta, M., Febriyanni, R., Tanal, A. N., ... & Heriadi, S. P. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Edu Publisher.
- Robinson, K. (2020). *Innovation in Education: Leading Change for 21st Century Learning*. Routledge.
- Robinson, K. (2020). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking.
- Rokhayati, I. (2014). Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 1-20.
- Smith, J. (2019). "The Impact of Traditional Management in Educational Settings". *Journal of Educational Leadership*, 45(3), 220-235.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing.